

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film saat ini bukanlah menjadi hal baru dalam kehidupan masyarakat dan juga tidak hanya sebagai media hiburan saja, melainkan sebagai media komunikasi antara pembuat film dengan penontonnya. Dalam buku *Pengantar Komunikasi Massa*, Nurrudin menyebutkan media massa yaitu saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern. Jadi, disini jelas media massa menunjuk hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Media massa dalam komunikasi massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film.

Sebagai penguat dari Onong Uchyana Effendy dalam *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (2003: 207-209) menyebut film sebagai medium komunikasi massa yang sangat ‘ampuh’, tidak saja untuk hiburan, tapi juga untuk penerangan dan pendidikan karena film memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa manusia.

Film sebagai media komunikasi massa menjadi tempat menuangkan berbagai tafsiran dan pesan. Setiap orang berkomunikasi dengan tujuan menafsirkan peristiwa dan membagi penafsiran-penafsiran serta gagasan tersebut kepada orang lain melalui proses kreatif, kemudian realita dibangun secara sosial melalui komunikasi. Melalui film, pesan disampaikan kepada khalayak, dengan tujuan pesannya tersampaikan. Pada kondisi inilah terjadi proses komunikasi

antara sumber pesan dengan penerima pesan, di mana sumber menyampaikan pesan sebagai inti penting proses komunikasi, melalui media film.

Sebagai media komunikasi, film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik (McQuail, 1987:14). Film adalah sesuatu hal yang unik, yang dibedakan dari segenap media lain karena sifatnya bergerak secara bebas dan tetap serentak dengan menggunakan penglihatan, suara dan bergerak. Pesan yang disampaikan film biasanya dikemas dengan menarik lewat perpaduan gambar, musik, dan kata-kata sehingga menimbulkan makna yang sengaja dirancang oleh pembuat.

Film merupakan media audio visual yang efektif dalam mengubah emosi dan sentiment, serta tingkah laku dan pikiran penontonnya di bandingkan radio dan media cetak. Sebagai audiovisual, selain dapat menyuguhkan suara, film dapat menampilkan gambar-gambar hidup sehingga dapat memengaruhi audiens. Film adalah salah satu alat komunikasi paling signifikan yang pernah ada sejak munculnya tulisan pada tujuh ribu tahun yang lalu (Monaco, 2000:64).

Film sebagai karya jurnalistik, dimulai dari sejarah film di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Film pertama yang diputar adalah film dokumenter tentang peristiwa yang terjadi di Eropa dan Afrika Selatan. Dalam catatan Askurifai Baksin mengenai Fenomena Jurnalisme Film yang diakses melalui *serbamedia.wordpress.com* pada 07 April 2017, para jurnalis memandang film dokumenter merupakan produk akhir dari kerja jurnalisme film. Onong Uchajana Effendy menyatakan, film dokumenter merupakan sebuah karya ciptaan mengenai kenyataan yang pembuatannya dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan

yang matang (*creative treatment of actuality*) serta memerlukan usaha keras dalam imajinasi dan biasanya berkisar pada hal-hal yang merupakan perpaduan antara manusia dan alam, selain itu film dokumenter adalah siaran yang mengandung nilai dan fakta (Effendy, 2000: 204).

Produk audio visual yang dihasilkan pada film dokumenter adalah berupa *feature*, artinya produk audio visual tersebut tidak harus sesuatu yang bersifat aktual. *Feature* termasuk reportase yang dikemas secara lebih mendalam dan luas disertai sedikit sentuhan *human interest* agar memiliki aspek dramatika.

Dilihat dari dramatika semakin berkembangnya jaman, maka semakin berkembang pula dunia perfilman saat itu. Perfilman di Indonesia awalnya hanya membuat sebuah film dokumenter, dengan lahirnya ide-ide kreatif dari para sineas kemudian muncullah film dengan *genre* drama modern. Meskipun mengangkat *genre* drama, tidak menutup kemungkinan untuk mengangkat sebuah peristiwa faktual. Mungkin dari penyajiannya saja yang dibedakan dengan cara memasukkan tokoh-tokoh fiktif dalam cerita.

Begitu pun pengertian jurnalistik dalam buku Askurifai Baksin *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik* yaitu proses penulisan dan penyebarluasan informasi berupa berita, *feature*, dan opini melalui media massa. Dalam pembuatan sebuah film bukan hanya fiktif belaka, juga dapat diperoleh dari sebuah informasi seperti film ‘?’ karya sutradara Hanung Bramantyo.

Dalam resensi film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) oleh Hanung Bramantyo, film ini memungut peristiwa-peristiwa faktual sekitar tahun 2000-2010 seperti kasus pengeboman gereja, perusakan milik orang lain yang dianggap melanggar kaidah

agama, keresahan serta kerusuhan antar etnis. Proses jurnalistik yang dilakukan dalam mengemas sebuah informasi bukan dalam bentuk berita yang serius, melainkan mencampurkan sebuah informasi dengan ‘fiksi’ permasalahan pribadi tokoh-tokohnya dan menyebarkan melalui media massa berupa film.¹

Sebagaimana media komunikasi massa, film juga memiliki kemampuan untuk mengungkap, mengomentari, dan menghadapi permasalahan sosial aktual secara langsung. Tidak lewat perumpamaan, tidak lewat dongeng atau perantara lain. Film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) sebuah film garapan sutradara Hanung Bramantyo. Film yang ramai dibicarakan di tahun 2011 ini bercerita tentang keberagaman agama dan toleransi di Pasar Baru, Semarang. Di sini, pertemanan dan konflik berjalan di daerah yang memiliki Masjid, Gereja, dan Kelenteng dengan letak yang tidak berjauhan, dimana mereka semua berhubungan satu sama lain.

Film ‘?’ dikatakan sebagai film yang kontroversi melihat dari informasi yang dikutip dari media online www.cnnindonesia.com/RiwayatKontroversiFilm-FilmHanungBramantyo// yang menginformasikan bahwa, tema pluralisme yang dihadirkan Hanung lewat film ‘?’ justru ditentang sebagian kalangan. Film ‘?’ sempat heboh karena Front Pembela Islam (FPI) bersuara keras terhadapnya. FPI menyebut film ‘?’ menyesatkan, dan mengharamkan umat Islam menontonnya karena berisi ajaran liberal.

Namun, Hanung menanggapi santai protes itu. Ia merasa filmnya tidak menyesatkan. Apalagi ‘?’ (baca: Tanda Tanya) diapresiasi di luar negeri. Hanung

¹ <http://aeni-sunthree14.blogspot.co.id/2014/03/sinopsis-tanda-tanya.html>.

didukung oleh salah satunya, Yenny Wahid yang merupakan putri mendiang Gus Dur. Kata Yenny, film Hanung menyampaikan ide-ide pluralisme di Indonesia.

Beberapa poin menjadi latar belakang FPI menolak ‘?’ (*baca: Tanda Tanya*). Dengan tokoh yang berlatar agama berbeda namun tersimpul menjadi satu konflik, ‘?’ dianggap menebarkan paham bahwa Islam bukan agama nan suci. Salah satunya, ada tokoh Menuk (Revalina S. Temat) yang dikisahkan berjilbab namun bekerja di restoran yang menjual babi. Dirilis tahun 2011, film ‘?’ menampilkan Revalina S Temat, Reza Rahadian, Agus Kuncoro, Endhita, Rio Dewanto, Glenn Fredly, dan Hengky Solaiman dalam satu panggung. Masing-masing memerankan tokoh dengan karakter yang berbeda, bukan hanya sosoknya tetapi juga agamanya.

Hanung memang memfokuskan film “?” pada toleransi antaragama di Indonesia. Itu terwakili lewat keluarga Hengky dan Rio yang beragama Budha, Reza dan Reva yang beragama Islam, dan Endhita yang beragama Katolik. Masing-masing punya konflik, dan sesekali bersinggungan. Film ‘?’ bisa tetap beredar, setelah Hanung mendatangi MUI dan beberapa adegan film dipotong.

Melihat respon dari blog (<http://fariedrj.blogspot.co.id/2011/04/KontroversidibalikfilmtandaTanyabesutanhanungbramantyo>) diakses pada tanggal 25 Oktober 2016 film ‘?’ (*baca: Tanda Tanya*) ini berbahaya bila ditonton oleh masyarakat awam yang pemahaman agamanya masih rendah. Unsur pluralism yang mengaburkan akidah banyak terlihat jelas di film ini. Kesan untuk masyarakat awam Islam itu bengis, biadab, dan jahat. Terlebih syariat poligami menjadi buruk, karena merusak rumah tangga dan menyebabkan orang murtad.

Pesan dalam film ini adalah mengarah pemahaman semua agama benar dan sama menuju Tuhan yang satu (pluralism).

Menurut informasi yang diperoleh reporter Syaiful Anshor dan di publish <http://m.hidayatulloh.com/KonsepToleransiAgamaHanungDalamFilm“?”SalahKapurah> di akses pada tanggal 26 Oktober 2016 bahwa konsep toleransi agama Hanung dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) ini dianggap salah kaprah. Film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) karya sutradara Hanung Bramantyo berisi dinilai sebagai bukti jika paham “sesat” telah masuk ke dunia perfilman. Hal itu juga bukti jika *worldview* barat yang mulai mendominasi kehidupan masyarakat, termasuk dalam cerita-cerita film. Pernyataan ini disampaikan oleh Direktur *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSISTS), Hamid Fahmy Zarkasyi.

Menurutnya, film ini efek dari postmodernisme yang mengakibatkan Pluralisme agama. Pluralisme menjadikan orang berpandangan bahwa kebenaran agama itu relatif, tidak mutlak. Menurutnya, hal itu terjadi karena lemahnya pemahaman akan *worldview* Islam yang dimiliki masyarakat. dan seiring dengan itu, gempuran *worldview* barat begitu dahsyat masuk. Karena itu wajar jika banyak film yang berlabel Islam tapi hakikatnya tidak Islami. Film garapan Hanung ini salah memahami konsep toleransi dalam kebenaran. Hamid menegaskan, Islam memang bagus dan toleran, tapi bukan dalam bentuk toleransi kebenaran agama yang dicontohkan film tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika, karena film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) sama halnya dengan film yang pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut

termasuk bagian sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Gambar dan suara adalah dua unsur terpenting dalam film, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Tanda-tanda ini bisa kita maknai dengan menggunakan semiotika yang merupakan ilmu yang dipakai dalam menafsirkan tanda. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006: 128).

Film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) yang memiliki pesan toleransi beragama menjadi pertentangan di masyarakat padahal Indonesia merupakan negara yang plural. Maka dari itu film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) memiliki banyak tanda pada *scene* atau adegan dalam film ini yang harus diketahui maknanya. Melalui tanda-tanda ini diharapkan dapat diketahui makna toleransi beragama yang menjadi kontroversi di masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna dari setiap ikon, tanda yang terdapat dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) dilakukanlah penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke

suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang paling penting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi (Budiman, 2004).

Selain untuk menemukan tanda-tanda dari nilai-nilai toleransi beragama yang menjadi kontroversi, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai makna toleransi beragama yang dapat diterima oleh masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berfokus pada film ‘?’ (baca: Tanda Tanya). Melalui *scene* atau adegan ini penelitian dengan judul **Kontroversi Nilai-Nilai Toleransi Beragama (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film ‘?’ Karya Sutradara Hanung Bramantyo)** diharapkan bisa mengetahui makna yang terdapat dalam *scene* atau adegan berdasarkan tanda-tanda yang dikandungnya dengan menggunakan teori semiotika *triangle meaning* Charles Sanders Peirce.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibuat seputar analisis semiotika. Maka diturunkan pertanyaan penelitian dari beberapa aspek menurut Charles Sanders Peirce sebagai berikut:

1. Apa *sign* (tanda) pada *scene* atau adegan dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) yang menjadi kontroversi nilai-nilai toleransi beragama?

2. Apa *object* (objek) pada *scene* atau adegan dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) yang menjadi kontroversi nilai-nilai toleransi beragama?
3. Bagaimana *interpretant* pada *scene* atau adegan dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) yang menjadi kontroversi nilai-nilai toleransi beragama?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tiga tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui :

1. *Sign* (tanda) pada *scene* atau adegan dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) yang menjadi kontroversi nilai-nilai toleransi beragama
2. *Object* (objek) pada *scene* atau adegan dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) yang menjadi kontroversi nilai-nilai toleransi beragama
3. *Interpretant* pada *scene* atau adegan dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) yang menjadi kontroversi nilai-nilai toleransi beragama

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Secara akademis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama komunikasi yang menggunakan pendekatan semiotika untuk mencari makna dari setiap tanda yang terkandung dalam film.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah pemahaman mengenai toleransi beragama kepada masyarakat dan lebih bijak lagi dalam menerima informasi yang disajikan dalam berbagai media massa termasuk film.

1.6 Tinjauan Terdahulu

Film menjadi sangat menarik ketika apa yang menjadi pesan dalam film itu didiskusikan dalam sebuah karya tersendiri, baik untuk kepentingan publik maupun untuk kepentingan akademik. Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, ada beberapa karya penelitian mengenai film yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Sone Puguh Apriliawan Universitas Padjadjaran Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik tahun 2013, melakukan sebuah penelitian seputar Rasisme dalam film *Java Heat*. Ketertarikan Sone melakukan penelitian terhadap film ini adalah ketika menonton film tersebut di bioskop, dan menemukan banyak sekali pandangan-pandangan maupun simbol-simbol yang berbau rasisme pada film tersebut. Dalam meneliti tanda dalam *scene* atau adegan tersebut, Sone menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Muhammad Alfian mahasiswa Universitas Padjadjaran Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik tahun 2015 berjudul “Representasi Preman Dalam Film *The Act Of Killing*”. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Adapun hasil dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan bahwa film ini mencerminkan bahwa penguasa mempunyai impunitas atau kekebalan terhadap hukum walau sudah melakukan kejahatan perang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yurike, mahasiswa Universitas Padjadjaran Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi jurusan Jurnalistik tahun 2015 berjudul “Representasi Kebebasan Pers dalam Film Dokumenter *Kubur Kabar Kabar*”.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yurike terdapat pada metode analisis yang digunakan. Pada penelitian ini Yurike menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Berikut ini tabel penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan analisis film yang menggunakan metode penelitian studi analisis wacana kritis Norman Fairclough, Teun A. Van Dijk, dan analisis semiotika Roland Barthes:

Tabel 1.1
Tinjaun Pustaka Penelitian

Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Relevansi
Sone Puguh Apriliawan (2013)	Rasisme dalam Film <i>Java Heat</i>	Mengetahui nilai-nilai rasisme dalam simbol-simbol yang digunakan di dalam film <i>Java Heat</i> Mengetahui penjelasan tanda-tanda rasisme tersebut secara denotatif, konotatif, dan mitos	Semiotika Roland Barthes	Adanya simbol-simbol rasisme yang terdapat di dalam perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku dalam film <i>Java Heat</i> . Rasismen sendiri berasal dari pemikiran budaya masing-masing orang, adapun yang melatarbelakanginya yaitu berasal dari pemikiran stereotype, etnosentrisme, prasangka dan segregasi.	Adanya persamaan model yang digunakan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian film.
Muhammad Alfian (2015)	Representasi Preman dalam Film <i>The Act of Killing</i>	Mengetahui representasi “preman” pada level teks, kognisi sosial dan konteks sosial masyarakat	Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	Film ini mencerminkan bahwa penguasa mempunyai impunitas atau kekebalan terhadap hukum walau sudah melakukan kejahatan perang.	Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam meneliti film.

Yurike (2015)	Representasi Kebebasan Pers dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur”	Mengetahui representasi kebebasan pers pada level teks, praktik wacana dan praktik sosial budaya	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Film ini memiliki kecenderungan menampilkan gambaran kebebasan pers yang masih belum terlihat implementasinya walaupun sudah ada hokum-hukum yang mengatur kebebasan per situ sendiri.	Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam meneliti film.
Syifa Nurjannah	Kontroversi Nilai-Nilai Toleransi Beragama	Mengetahui pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi beragama melalui makna denotasi, konotasi dan mitos	Studi Analisis Roland Barthes	—	—

Sumber: Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Dilihat Pada Oktober 2016

Kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya diuraikan dengan tujuan sebagai pembanding antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Dari ketiga penelitian di atas dapat di lihat bahwa meskipun berbeda tema, fokus, metode dan objek penelitian, namun terdapat kesamaan yaitu menganalisis beberapa *scene* atau adegan dalam film. Sebagai penguat untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menganalisis tanda-tanda, juga melakukan wawancara kepada para ahli untuk memperkuat makna toleransi beragama yang terdapat dalam film tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai Kontroversi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film ‘?’ Karya Sutradara Hanung Bramantyo.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang orisinil tanpa ada unsur plagiasi, adapun beberapa penelitian yang terdahulu yang tentunya mempunyai

beberapa kesamaan pada bahasan, namun ada banyak perbedaan dalam berbagai elemen. Sehingga menambah lagi pemahaman penelitian mengenai film.

1.7 Kerangka Penelitian

1.7.1 Konsep Penelitian

1.7.1.1 Kontroversi

Dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) terdapat beberapa tanda mengenai toleransi beragama pada beberapa *scene* atau adegan yang menjadi kontroversi di kalangan masyarakat. Adapun makna kontroversi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perdebatan atau pertentangan. Dalam penelitian ini yang menjadi perdebatan dan pertentangan adalah toleransi agama dalam visual yang dikemas di film “?” (baca: Tanda Tanya) karya sutradara Hanung Bramantyo.

1.7.1.2 Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai kadar, mutu, atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sementara itu, nilai budaya dan nilai sosial didefinisikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang penting dalam kehidupan manusia. Dari definisi ini dapat kita simpulkan bahwa nilai merujuk pada sesuatu yang sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan.

Soerjono Soekanto mendefinisikan nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Dengan demikian, pengertian nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.²

² <http://www.ensiklopedia.com/2016/04/pengertian-nilai-menurut-para-ahli.html>.

1.7.1.3 Toleransi Agama

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamukh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada. Atau dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance / toleration* yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. (Hasyim, 1979:22)

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang *kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. (Masykuri, 2001:13)

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama

(mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. (Ali, 1989:83)

Toleransi juga tidak bisa diartikan bahwa orang yang telah memeluk atau meyakini agamanya dapat pindah/merubah keyakinannya untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama lainnya. Serta tidak pula mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, namun harus tetap meyakini kebenarannya yang diyakini sendiri menurut suara hati dan tidak ada paksaan dari orang lain.³

1.7.2 Landasan Teoritis

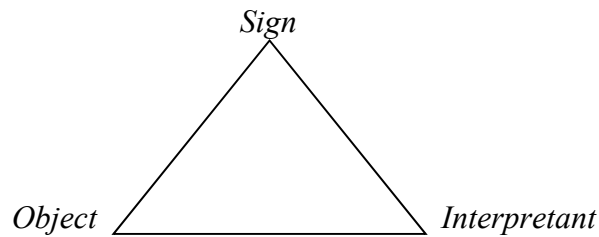
Teori yang sesuai digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika. Semiotika adalah studi mengenai tanda (signs) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013: 27).

³ http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/28/jtptiain-gdl-s1-2006-muhammadpu-1378-bab2_410-9.pdf.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia, di tengah – tengah manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan hendak memaknai hal – hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2006 : 15).

Penelitian ini fokus menggunakan teori semiotika komunikasi pragmatis Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda itu sendiri merupakan contoh kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah contoh keketigaan (Sobur, 2006:40).

Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant* atau sering disebut dengan teori segitiga makna (*triangle meaning*).



Gambar 1.1 Triangle Meaning (Sumber : Sobur, 2015: 115)

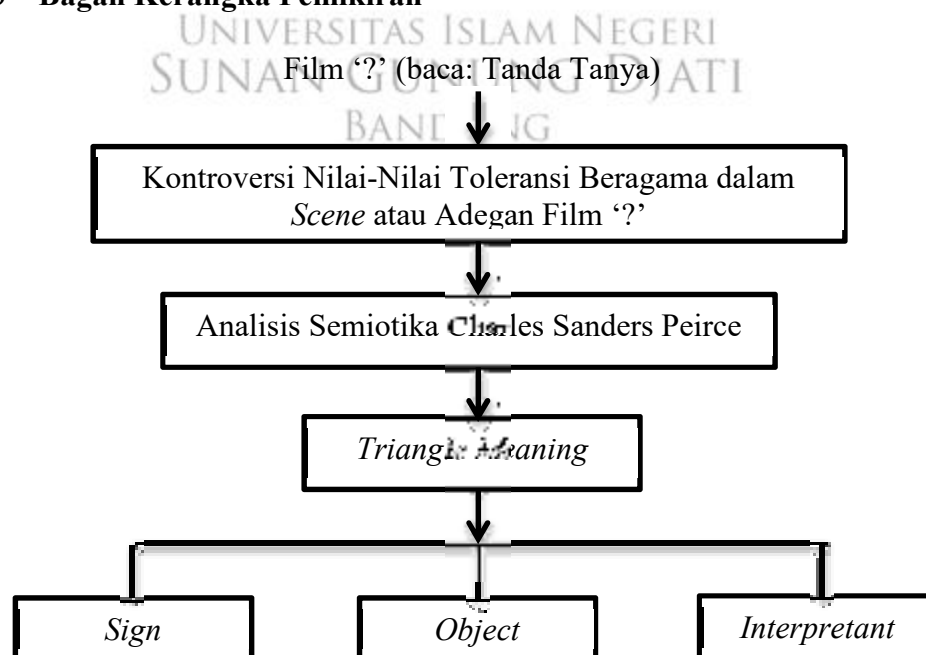
Atas hubungan ini Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi, *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata – kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa, misalnya air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu – rambu lalu lintas menandakan hal – hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon*, *indeks* dan *symbol*. *Icon* adalah tanda yang hubungannya antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, *icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu kepada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah asap sebagai tanda adanya api. *Symbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau baru bangun tidur dan lain sebagainya. *Dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa tempat tersebut sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. (Sobur, 2006:41).

Teori ini sangat berkaitan dengan penelitian ini karena tayangan pada dasarnya adalah kumpulan gambar – gambar yang bukan hanya sebagai bentuk penyampai pesan atau komunikasi tetapi juga memiliki tanda – tanda yang harus dimaknai, sedangkan analisis yang tepat untuk menganalisis tanda yaitu menggunakan analisis semiotika komunikasi teori dari Charles Sanders Peirce.

1.7.3 Bagan Kerangka Pemikiran



1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Penelitian Paradigma

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berparadigma konstruktivisme. Dengan fokus penelitian kontroversi nilai-nilai toleransi beragama dalam file film ‘?’ (baca: Tanda Tanya), maka adegan yang dipilih dinilai mendekati makna yang mencerminkan kontroversi nilai-nilai toleransi beragama.

Secara metodologis, konstruktivisme menolak pandangan positivism yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi sosial (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretative (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog *interpretative*, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto 2004:13).

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya di lihat dari penilaian objektif saja, melainkan di lihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya.

Paradigma konstruktis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif struktural fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap

stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

1.8.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karenanya, penelitian ini tidak menggunakan mekanisme statistika untuk mengolah data. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial dan lainnya. (Moleong, 2005:6) Dalam penelitian ini data disajikan adalah deskripsi dari *scene-scene* yang mengandung dialog mengenai kontroversi nilai-nilai toleransi beragama yang terdapat dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya).

1.8.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah *scene-scene* dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) yang berdurasi 100 menit produksi Mahaka Pictures bekerja sama dengan Dapur Film. Dirilis pada tahun 2011 oleh sutradara Hanung Bramantyo.

1.8.4 Sumber Data

Sumber data berisi data-data apa saja yang digunakan sebagai rujukan untuk meneliti dan menganalisis adegan-adegan dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) yang memiliki nilai kontroversi toleransi beragama. Secara garis besar sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang digunakan untuk bahan analisis dan penelitian. Dalam penelitian ini sumber primernya adalah film

‘?’ (baca: Tanda Tanya). Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk membantu analisis dan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah buku-buku, artikel, ataupun sumber dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

- Dokumentasi, mengamati dan memilih beberapa *shot* dalam film ‘?’ (baca: Tanda Tanya) yang memiliki unsur tanda mengenai toleransi beragama. Selain itu, dengan menggunakan analisis semiotika dan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut sehingga menghasilkan pemaknaan mengenai realitas konflik agama.
- Literatur tentang kajian semiotika film dan buku-buku, internet serta sumber lain sebagai landasan untuk mendukung penelitian ini.
- Wawancara, melakukan pengumpulan data wawancara kepada tokoh agama agar lebih memahami makna dari toleransi beragama.

1.8.6 Teknik Validasi Data

Penelitian ini menggunakan metode Triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, penelitian bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

Uji keabsahan melalui Triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran

alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*. (Bungin, 2012: 205)

1.8.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika sebagai pisau analisis dan wawancara sebagai penguat. Berikut langkah-langkahnya :

- *Mengklasifikasikan data*. Mengidentifikasi adegan dan memberi alasan mengapa adegan tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi.
- *Deskripsi makna sign, object, dan interpretant*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang mengungkapkan makna dibalik tanda-tanda yang tersusun dalam film.
- *Wawancara mengenai film*. Melihat *scene* atau adegan yang memicu pada realitas makna nilai-nilai toleransi beragama dengan cara mengumpulkan informasi dari informan.
- *Membuat kesimpulan*. Menyimpulkan *scene* atau adegan yang telah di analisis menggunakan metode analisis semiotika.

1.8.8 Rencana Waktu Penelitian

Tabel 1.2
Rencana Waktu Penelitian

NO	Daftar Kegiatan	Juni 2017	Juli 2017	Agustus 2017	September 2017
1	Tahapan Pertama : Penyusunan Skripsi				

	Pelaksanaan Penelitian				
	Analisis dan Pengolahan Data				
	Penulisan Laporan				
	Bimbingan Skripsi				
2	Tahapan Kedua : Sidang Skripsi				
	Bimbingan Akhir Skripsi				
	Sidang Skripsi				
	Revisi Skripsi				